

## GARAP GENDING ALIH PATHÊT DALAMLARAS SLÈNDRO GAYA SURAKARTA

Harun Isma'il\*

Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,  
Indonesia

[harunismail304@gmail.com](mailto:harunismail304@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

Bambang Sunarto

Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,  
Indonesia

[bsunarto432@gmail.com](mailto:bsunarto432@gmail.com)

dikirim 15-08-2022; diterima 17-08-2022; diterbitkan 29-09-2022

### Abstrak

Tulisan ini berisi penjelasan mengenai garap gending *alih pathêt* dalam *laras slèndro* gaya Surakarta. Persoalan yang diungkap terkait perubahan sistem garap gending dan pertimbangan melakukan *alih pathêt*. Kedua persoalan dikaji menggunakan konsep garap dan didukung dengan konsep lain meliputi: *balungan*, *sèlèh*, dan *frasa*. Garap *alih pathêt* difokuskan pada gending-gending *laras slèndro*. Gending yang digunakan sebagai bahan analisis dipilih berdasarkan fenomena penyajian yang telah dilakukan *pêngrawit*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kategori perubahan sistem garap gending dalam *laras slèndro*. Pertama, perubahan sistem garap gending dengan menaikkan atau menurunkan (N/T) satu bilah nada dalam kasus *ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurâ* ke *pathêt sângâ*. Kedua, perubahan sistem garap gending dengan menaikkan atau menurunkan (N/T) dua bilah nada dalam kasus *ladrang Mugirahayu pathêt manyurâ* ke *Grompol pathêt nêm*. Satu elemen pertimbangan melakukan garap *alih pathêt* yaitu kesamaan kontur melodi *balungan*. Garap gending *alih pathêt* tidak dapat terjadi manakala elemen kontur melodi *balungan* tidak sama.

**Kata Kunci:** alih pathet; sistem garap; pertimbangan garap.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

This paper contains an explanation of the garap gending *alih pathêt*. The problems revealed are related to changes of the system garap gending and considerations for doing of *alih pathêt*. The two problems are studied using the concept of garap and supported by other concepts including: *balungan*, *sèlèh*, and *phrase*. The garap *alih pathêt* is focused in the gending-gending *laras slèndro*. The gending used as the analysis material was selected based on the phenomenon of presentation carried out by *pêngrawit*. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. The results showed that there were several categories of changes system garap gending in the *laras slèndro*. First, the change of the system garap gending by raising or lowering (N/T) one note bar in the case of *Sinom Parijatha pathêt manyurâ* to *pathêt sângâ*. Second, the change of the system garap gending by raising or lowering (N/T) two tone bars in the case of the *Mugirahayu pathêt manyurâ* to *Grompol pathêt nêm*. One element of consideration for garap gending *alih pathêt* is the similarity of the contours of the *balungan* melody. Garap gending *alih pathêt* cannot occur when the contour elements of the *balungan* melody are not the same.

**Keywords:** alih pathet; garap system; garap consideration.

## Pendahuluan

Di dalam gending, ada *prabot* garap yang berkaitan dengan nada dan *rasa sèlèh*, yaitu sebuah piranti yang sifatnya imajiner, berwujud gagasan, ajang vokabuler garap, dan sudah terbentuk dari kebiasaan *pêngrawit* dalam waktu yang lama (Supanggih 2009, 224). *Prabot* tersebut digunakan *pêngrawit* untuk mengolah dan mewujudkan suatu gending. *Prabot* garap yang dimaksud ialah *pathêt*.

*Pathêt* memiliki pengertian yang berbeda-beda. Di dalam karawitan bali, *pathêt* disebut *pathutan* (Ardana 2020, 19). Istilah *pathêt* di dalam konstelasi pedalangan dapat dikatakan sebagai representasi pembabakan dan tatanan struktur pertunjukan wayang (Wikandaru, Lasiyo, and Sayuti 2018, 124). Di dalam karawitan Jawa, *pathêt* adalah garap (Martopangrawit 1975, 28), atau sistem yang mengatur wilayah nada (Supanggih 2009, 273), atau rasa musikal yang berkaitan erat dengan *rasa sèlèh*<sup>1</sup> (Hastanto 2009, 112). *Pathêt* dapat menjadi sarana inovasi<sup>2</sup> untuk menuangkan ide-ide kreatif. Ide-ide kreatif dapat tumbuh dari diri manusia siapapun, dalam hal ini ialah musisi (*pêngrawit*) (Sejati, Sunaryo, and Sunarto 2022, 113). Ide-ide kreatif direalisasikan (diwujudkan) dengan cara mengembangkan garap gending berupa melakukan perubahan irama, dinamik, *laras*, dan *pathêt* (Sugimin 2013, 89).

Di dalam gending-gending tradisi gaya Surakarta terdapat enam jenis *pathêt* yang terbagi dalam dua *laras* yaitu *sléndro* dan *pélog*. Pada *laras sléndro* terbagi menjadi *pathêt manyurå*, *sångå*, dan *nêm*. Di dalam karawitan gaya Ngaogyakarta jenis *pathêt manyurå* biasa disebut dengan istilah *pathêt galong* (Wahyudi 2021, 13). Di dalam *laras pélog* terbagi menjadi *pathêt barang*, *limå*, dan *nêm*. Keenam jenis *pathêt* tersebut dapat menjadi ruang-ruang inovasi mengembangkan garap gending.

Dalam menggarap sebuah gending, *pêngrawit* menerapkan beberapa tahapan (langkah). Tahap pertama, memahami *balungan* gending. Tahap kedua menginterpretasi *balungan* gending. Tahap ketiga menerapkan hasil interpretasi. Memahami *balungan* artinya *pêngrawit* berusaha mengetahui susunan *balungan* gending. Menginterpretasi *balungan* berarti *pêngrawit* berusaha menentukan karakter *balungan* dan jenis *céngkok* yang sesuai dengan susunan *balungan* gending. Menerapkan hasil interpretasi ialah tahap aplikasi *pêngrawit* menerapkan dan mewujudkan *céngkok-céngkok* berdasarkan susunan *balungan* gending sehingga menjadi bunyi musikal.

Ketika *pêngrawit* telah melakukan ketiga tahapan tersebut, pada dasarnya *pêngrawit* dapat menyajikan gending beserta *pathêt*nya. Artinya, *pêngrawit* mampu mengenali, menginterpretasi, dan mewujudkan gending sesuai garap *pathêt*nya. Permasalahannya, secara umum setiap gending hanya memiliki satu *pathêt*. Dengan kreativitas *pêngrawit*, suatu gending dapat digarap dalam dua *pathêt* atau lebih. Pergantian penyajian *pathêt* gending itulah yang disebut dengan *alih pathêt*.

Garap *alih pathêt* dapat dipahami sebagai manifestasi adanya perpindahan atau perubahan garap, *sèlèh*, dan karakter gending. Perubahan garap akibat dari perubahan alur melodi *balungan* gending dan *céngkok* sebagai alat interpretasi *balungan* gending. Perpindahan *sèlèh* merupakan perubahan garap akibat dari berubahnya *sèlèh balungan*. Perubahan karakter adalah akibat dari hasil interpretasi garap yang dilakukan *pêngrawit*. Berawal dari penjelasan di atas dapat dipahami, jika suatu gending digarap *alih pathêt*, otomatis sistem garap gendingnya mengalami perubahan.

<sup>1</sup> *Rasa sèlèh* merupakan kesan *rasa* berakhir, berhenti sementara atau berhenti sesungguhnya pada sajian lagu (semacam *rasa* tanda titik pada bahasa tulis) (Hastanto 2009, 112)

<sup>2</sup> Upaya konkret yang dilakukan pelaku seni atau kelompok kesenian dengan tujuan pengembangan kesenian itu sendiri (Wrahatnala 2021, 70).

Garap *alih pathêt* tidak serta merta dilakukan secara semena-mena. Artinya, ada piranti pertimbangan atau tolok ukur untuk menguatkan kejelasan secara tersurat mengenai proses *alih pathêt*. Dengan demikian, penting untuk mengungkap lebih mendalam dan mengeksplanasi secara tuntas perubahan sistem garap gending *alih pathêt* dan pertimbangan garap gending *alih pathêt*.

## Metode

Penelitian garap gending *alih pathêt* dalam *laras slèndro* gaya Surakarta merupakan sebuah kajian kasus musikal yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan (Sunarto 2019, 2). Metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena garap gending *alih pathêt* yang dilakukan *pengrawit* sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.

Di dalam metode ini terdapat dua elemen yang dilaksanakan yaitu (1) pengumpulan data dan (2) analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan (a) jenis data, (b) sumber data, (c) teknik pengumpulan data, dan (d) validitas data. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: transkrip data, klasifikasi<sup>3</sup> data, dan eksplanasi data.

Pertama (a) Jenis data yang dibutuhkan meliputi data musikal berupa notasi gending, *sèlèh* gending, dan *frasa* gending. (b) Sumber data berasal dari rekaman, dan notasi. Rekaman terdiri atas gending-gending tradisi, baik bersifat amatir maupun komersil. Notasi berupa notasi *balungan* yang tertuang di dalam buku, catatan pribadi, dan manuskrip. (c) Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Selanjutnya (d) validitas data yaitu proses cheking atau pengecekan ulang informasi atau data-data hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara. Proses pengecekan dilakukan dengan cara memverifikasi data yang telah didapatkan.

Analisis data menerapkan beberapa tahapan. Pertama, transkrip data. Kedua, klasifikasi data. Ketiga, eksplanasi data (Nugrahani 2014, 171). Transkrip data adalah proses mentranskrip semua data yang dikumpulkan menjadi data mentah. Selanjutnya, dilakukan pendefinisian data dengan mendeskripsikan, dan menjelaskan fungsi data. Selanjutnya klasifikasi berdasarkan data musikal. Data musikal tercermin di dalam notasi *balungan* dan notasi garap gending. Wujud data musikal ialah *sèlèh* dan *frasa* gending. Data *sèlèh* gending dikelompokkan berdasarkan jenis *sèlèh* sesuai kategori *pathêt*. Data mengenai *frasa* gending dikelompokkan menurut jenis *frasa* yang dapat menjadi indikasi *rasa sèlèh*.

Selanjutnya adalah penjelasan data secara terstruktur berdasarkan hasil klasifikasi data. Data hasil klasifikasi disusun dalam bab pembahasan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan terkait sistem garap gending *alih pathêt* dijelaskan menggunakan data notasi *balungan* berdasarkan jenis *sèlèh-sèlèh*, dan *frasa-frasa* sesuai kategori *pathêt* gending. Pertanyaan terkait pertimbangan garap *alih pathêt* dijelaskan menggunakan logika dan grafik garis sesuai hubungan antara *balungan*, *sèlèh*, *frasa*, *céngkok*, dan kontur melodi.

## Pembahasan

Dalam sub bab ini terdapat dua hal penting yang diuraikan. Pertama, uraian mengenai sistem garap gending *alih pathêt*. Kedua, uraian mengenai pertimbangan terjadinya garap *alih*

<sup>3</sup> Pengelompokan sesuatu yang dianggap memiliki kesamaan-kesamaan tertentu (Sosodoro 2014, 15).

*pathêt*. Sistem garap gending memuat dua pembahasan yaitu pengertian dari sistem garap gending dan analisis perubahan sistem garap gending dalam *laras slèndro*. Pertimbangan *alih pathêt* memuat pembahasan mengenai kontur melodi *balungan* gending yang diilustrasikan menggunakan grafik garis. Berikut penjelasan mengenai sistem garap gending dan pertimbangan melakukan garap gending *alih pathêt*.

## A. Sistem Garap Gending *Alih Pathêt*

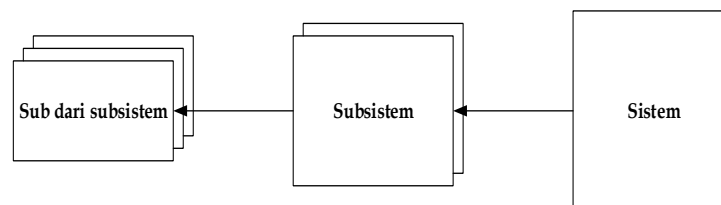
### 1) Pengertian Sistem Garap Gending

Sistem mempunyai beragam pengertian. Menurut Sutabri, sistem merupakan sekelompok unsur yang berhubungan erat dan berfungsi bersama untuk mencapai tujuan tertentu (Sutabri 2012, 6). Kumpulan komponen yang saling terkait dan bekerja sama membentuk jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Muslihudin 2016, 2). Kumpulan komponen yang membentuk satu kesatuan (Tyoso 2016, 1). Sekumpulan jaringan kerja dari suatu prosedur-prosedur yang saling terkait untuk melakukan kegiatan atau melakukan sasaran tertentu (Mulyati 2005, 3:2). Berawal beberapa pengertian sistem menurut para ahli di atas disimpulkan bahwa sistem adalah rangkaian kerja atau kumpulan beberapa unsur-unsur yang saling bekerja sama dan terkait satu sama lain untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Sistem dapat dikatakan sebagai sesuatu yang terdiri atas unsur-unsur atau subsistem terstruktur dan terkait untuk mencapai sebuah tujuan. Suatu sistem dapat dilihat dari kumpulan komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan di dalam mewujudkan sebuah tujuan. Contoh sistem pengoperasian komputer yang terdiri atas komponen *hardware*, *software*, dan *brainware*.

*Hardware* merupakan komponen yang dapat dilihat secara kasat mata ataupun disentuh dengan fisik berupa *mouse*, *monitor*, *CPU*, *keyboard*, *hardisk*, *CD ROM*, *CD*, (*Compact Disk*), *printer*, *scanner*, dan *flashdisk*. *Software* adalah program yang menjalankan perintah pada komputer berupa *system* dan aplikasi. *Brainware* adalah orang yang mengoperasikan komputer. *Hardware*, *software*, dan *brainware* mempunyai tugas dan fungsi tersendiri dalam sistem pengoperasian komputer. Ketiganya saling terikat dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem komputer.

Sebuah sistem selalu memiliki komponen atau subsistem. Sebuah subsistem juga memiliki sub dari subsistem. Setiap subsistem mempunyai sifat dari sistem dan fungsi tertentu dalam proses sistem secara keseluruhan. Apabila subsistem tidak berfungsi dengan baik maka akan terganggu dan tidak efektif dalam mewujudkan tujuan dari sistem tersebut.



Gambar 1. Sistem dan Subsistem  
(Sumber: Kusnendi)

Di dalam dunia karawitan, garap adalah sebuah sistem (Supanggah 2009, 4). Garap mempunyai enam unsur penting yang saling terlibat dan membantu. Unsur tersebut meliputi: materi, *penggarap*, sarana, *prabot*, penentu, dan pertimbangan garap. Enam unsur tersebut tidak

dapat dipisahkan dalam mewujudkan penyajian karawitan. Kualitas hasil sajian karawitan dapat ditentukan dari bagaimana *pêngrawit* memahami unsur-unsur garap, utamanya materi yaitu gending.

Gending terdiri atas beberapa unsur-unsur meliputi susunan *balungan*, *sèlèh*, dan *frasa*. Unsur tersebut oleh *pêngrawit* digunakan sebagai *ajang* garap menyajikan gending. *Pêngrawit* selalu mengacu dan berpijak terhadap ketiga unsur ketika menggarap gending. Artinya, unsur-unsur tersebut menjadi wujud dari sistem garap gending yaitu rangkaian *balungan*, *sèlèh*, dan *frasa* yang ketiganya saling terkait satu sama lain dan menjadi *ajang* garap untuk mewujudkan sajian karawitan. Untuk memperdalam pemahaman tentang sistem garap gending, berikut pengertian *balungan* gending, *sèlèh*, dan *frasa*.

### a) *Balungan* Gending

*Balungan* gending merupakan alat utama penunjang sebuah gending (Teguh 2017, 106), dan *balungan* gending sebagai faktor utama pembentuk *mandeg* (Aji 2019, 90). *Balungan* sendiri memiliki dua pengertian. Pertama, *balungan* yang berarti instrumen gamelan meliputi *demung*, *saron barung*, *saron penerus* (*peking*), dan *slenthem*. Kedua, *balungan* yang berarti kerangka gending (Supanggah 2009, 9). Dalam membahas *balungan*, *balungan* (kerangka) gending, dan gending, sebaiknya memberikan perhatian khusus karena ketiga hal tersebut merupakan persoalan yang sering terjadi problematika.

*Balungan* gending atau kerangka notasi yang ditulis di dalam buku catatan awal mulanya sebagai alat bantu pengingat bagi *pêngrawit* saat menyajikan gending atau mempermudah dalam pembelajaran menabuh gamelan. Dengan kata lain, kerangka gending merupakan bahan mentah yang seharusnya diolah dan digarap lebih lanjut oleh masing-masing instrumen gamelan ke dalam bentuk permainan musikal. Bunyi yang dihasilkan dari keseluruhan garap instrumen gamelan itu disebut sajian gending.

Dalam menyusun gending, sebenarnya sudah ada *klenengan* imajiner yaitu semacam penyajian karawitan lengkap dengan garapan instrumennya (Supanggah 2009, 16). Untuk bisa disampaikan kepada orang lain, pencipta gending merealisasikan ke dalam bentuk *tabuhan* imajiner menggunakan instrumen gamelan menjadi sebuah *gendèran*, *rebaban*, *bonangan*, *siteran*, *gambangan*, *sindhènan*, dan sebagainya.

Setiap gending yang telah disusun memiliki garapan *ricikan* yang tidak sama. Beberapa *pêngrawit* sadar bahwa kemampuan di dalam menggarap dan menghafal gending sangat berbeda. Dengan demikian, untuk keperluan mengingat sajian karawitan, gending diringkaskan dan diabstraksikan ke dalam bentuk lebih sederhana yang disebut *balungan* gending.

*Balungan* gending tidak dapat diidentikkan dengan *tabuhan* melodi *balungan* seperti *demung*, *saron barung*, *slenthem*, dan *saron penerus* dikarenakan keterbatasan teba atau ambitus<sup>4</sup>. Hal ini diungkapkan oleh praktisi karawitan sekaligus etnomusikolog seperti (Supanggah 1985, 124), (Hastanto 1985, 58), dan (Sumarsam 1976, 8). Mereka menuturkan wilayah nada instrumen *balungan* meliputi *demung*, *saron barung*, *slenthem* dan *saron penerus*, tidak dapat mewadahi ambitus atau wilayah nada *balungan* gending. Hal yang memperkuat penuturan mereka tentang pembagian tinggi rendahnya nada ialah budaya karawitan Jawa tidak menghitung seberapa frekuensi nada, tetapi menggunakan konsep *alit* (kecil atau tinggi), *tengah* (sedang), *ageng* (besar

---

<sup>4</sup> pembagian wilayah nada

atau rendah) sesuai konsistensitas yang berlaku. Sesuai yang didemonstrasikan Hastanto dengan mengilustrasikan seniman pria dan wanita yang keduanya menyuarakan nada “*dadha sedeng*” hingga “*nêm ageng*”. Secara frekuensi, suara pria lebih rendah dibanding wanita, tetapi hal tersebut tidak bermasalah karena dalam penyajian karawitan (gamelan) konsisten menggunakan konsep *alit*, *tengah* dan *ageng*.

### b) Sèlèh Gending

*Sèlèh* memiliki arti menaruh (meletakkan) (Budiarti 2013, 154). Pengertian lainnya, *sèlèh* merupakan *rasa* berhenti dari sebuah kalimat lagu (yang berarti sementara ataupun selesai seperti tanda titik di dalam bahasa tulis) (Hastanto 2009, 112). *Sèlèh* di dalam penyajian karawitan dipahami sebagai sasaran (tempat) nada yang dituju oleh permainan (garap) instrumen meliputi *rebab*, *gendèr*, *sinden*, *siter*, *gambang*, dan *bonang barung*. Instrumen garap membuat melodi atau *céngkok* mengarah ke nada yang mempunyai kekuatan *rasa sèlèh* (berhenti sementara atau berakhir).

Kekuatan *sèlèh* dapat diketahui dari letak posisi nada setiap *sabetan balungan* dan *frasa* setiap *gâtrâ*. Satu *gâtrâ* terdiri atas empat *sabetan balungan* dengan istilah tersendiri. *Sabetan* pertama disebut *sabetan* maju, kedua *sabetan* mundur, ketiga *sabetan* maju, dan keempat *sabetan sèlèh* (Martopangrawit, 57). Istilah lain *sabetan* yaitu *ding* kecil, *dong* kecil, *ding* besar, dan *dong* besar (Sindoesawarno 1973, 10). *Sabetan* kedua menjadi *sèlèh* dari setengah *gâtrâ*. *Sabetan* keempat menjadi *sèlèh* penuh dari satu *gâtrâ*.

*Sèlèh* dalam gending-gending karawitan Jawa dapat dikategorisasikan menjadi tiga bagian yaitu *sèlèh Alit*, *Sedeng*, dan *Ageng*. Pembagian kategorisasi *sèlèh* sesuai dengan budaya karawitan Jawa yang mana tinggi rendah nada bukan diukur dari wujud fisik (frekuensi). Berikut tabel pembagian *sèlèh alit*, *tengah*, dan *ageng* dalam *laras sléndro*.

Tabel 1. *Sèlèh* nada dalam *laras sléndro*  
(Sumber: Harun Isma'il)

LARAS SLÉNDRO														
NADA	1̣	2̣	3̣	5̣	6̣	1	2	3	5	6	1̣	2̣	3̣	
SÈLÈH ALIT												1̣	2̣	3̣
SÈLÈH SEDENG						1	2	3	5	6				
SÈLÈH AGENG	1̣	2̣	3̣	5̣	6̣									

#### *Sèlèh Alit*

Nada-nada dengan simbol titik atas meliputi *penunggul (ji)*, *gulu (ro)*, *dâdhâ (lu)*. *Sèlèh alit* merupakan nada-nada dengan frekuensi tinggi. *Sèlèh alit* hampir ada di dalam bagian gending khususnya *ngelik* (Ambarwati and Suyoto 2020, 70). Contoh *sèlèh alit* sebuah *balungan gending* yaitu:

2̣3̣2̣1̣, 3561̣, 2̣2̣.., 1̣1̣.., 53̣2̣3̣, 3̣2̣1̣2̣

#### *Sèlèh Sedeng*

Nada-nada dengan frekuensi sedang yang mana pada notasi *balungan* ditulis tanpa menggunakan simbol titik, baik titik atas ataupun titik bawah. *Sèlèh* nada *sedeng* meliputi

*penunggul (ji), gulu (ro), dādha (lu), limā (ma), nēm (nēm)*. *Sèlèh sedeng* merupakan *sèlèh* dominan yang selalu ada pada setiap gending. Adapun *sèlèh sedeng* dalam gending ialah:

**2321, 3532, 5653, 3212, 1653, 5652**

### *Sèlèh Ageng*

Nada-nada dengan frekuensi rendah yang mana pada notasi *balungan* ditulis dengan simbol titik bawah. Nada *sèlèh ageng* meliputi *nēm (nēm), limā (ma), gulu (lu), dādha (ro)*. Dalam setiap susunan gending kebanyakan terdapat *sèlèh ageng*. *Sèlèh ageng* memiliki kemantapan *rasa* yang lebih dibandingkan *sèlèh alit* dan *sedeng*. Gending-gending yang memiliki bentuk *ageng* meliputi *ketuk 2 (loro) arang* dan *kerep, ketuk 4 (papat) arang* dan *kerep* lebih dominan mempunyai susunan *sèlèh-sèlèh ageng*. *Balungan sèlèh Ageng* pada gending yaitu:

**3216̣, 216̣5̣, 356̣5̣, 6̣5̣32̣, 2126̣, 16̣5̣3̣**

### c) *Frasa Gending*

Sebuah gending tersusun dari rangkaian beberapa kalimat lagu. Setiap kalimat lagu terdapat beberapa *frasa* yang terangkai dalam sebuah *gātrā*<sup>5</sup>. Setiap *frasa* tidak bisa dilihat secara kasat mata, namun bisa dirasakan waktu dimulai dan berakhir, serta durasi panjang dan pendek. Mayoritas *pêngrawit* menyebutkan *gātrā* adalah satuan terkecil dalam notasi gending, tetapi di dalam *gātrā* tersusun beberapa *frasa*. Artinya *frasa* merupakan satuan terkecil dari kalimat lagu (Hastanto 2009, 102).

*Frasa* dan *gātrā* merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menjadi inti dari sebuah gending. *Gātrā* menjadi satuan metrik sebuah gending. *Frasa* menjadi satuan lagu terkecil yang digunakan *pêngrawit* untuk mengetahui arah nada dan menentukan teknik garap sebuah instrumen. Untuk keperluan analisis mengenai garap *alih pathêt*, *frasa* arah nada *balungan* gending akan dikategorisasikan menjadi tiga yaitu naik, turun, dan *gantung*.

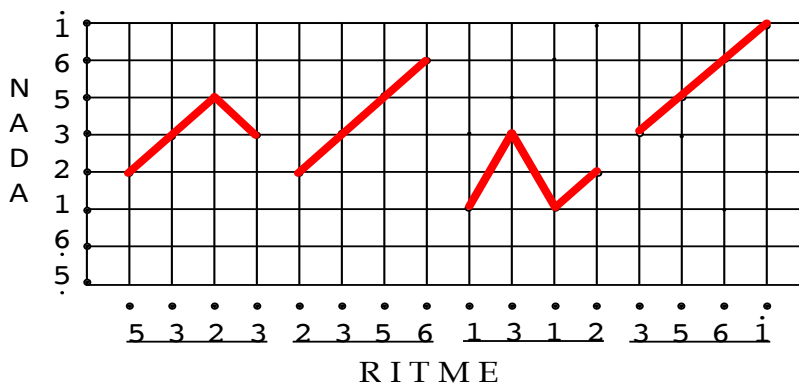
### *Frasa arah nada naik*

*Frasa* arah nada naik adalah *frasa balungan* gending yang menunjukkan grafik arah nada naik. *Frasa* arah nada naik dapat diketahui apabila dalam satu *frasa*, nada *sabetan* pertama lebih rendah dibandingkan *sabetan* terakhir. *Frasa* arah nada naik lebih cenderung menunjukkan *rasa sèlèh* ringan. Contoh *balungan* dengan *frasa* arah nada naik.

**2353, 2356, 1312, 356i**

dan lainnya. Untuk memperjelas *frasa* arah nada naik pada *balungan* gending dapat dilihat pada grafik garis berikut.

<sup>5</sup> Unit terkecil dari komposisi (gending) yang terdiri atas empat *sabetan* (Supanggah 2009, 77)



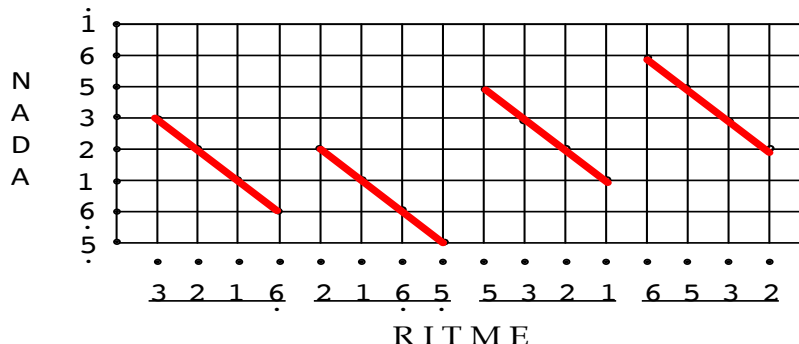
Gambar 1. Frasa arah nada naik  
(Sumber: Harun Isma'il)

**Frasa arah nada turun**

Frasa arah nada turun adalah *frasa balungan* gending dalam satu atau dua *gâtrâ* menunjukkan grafik arah nada turun. *Frasa* arah nada turun dapat diketahui apabila dalam satu *frasa*, nada sabetan pertama lebih tinggi dari *sabetan* terakhir. *Frasa* arah nada turun cenderung menunjukkan *rasa sèlèh* berat. Contoh *balungan* gending dengan *frasa* arah nada turun.

3216̣, 216̣5̣, 5321, 6532

dan lainnya. Berikut contoh *frasa* arah nada turun pada *balungan* gending yang dibuktikan menggunakan garis grafik.



Gambar 3. Frasa arah nada turun  
(Sumber: Harun Isma'il)

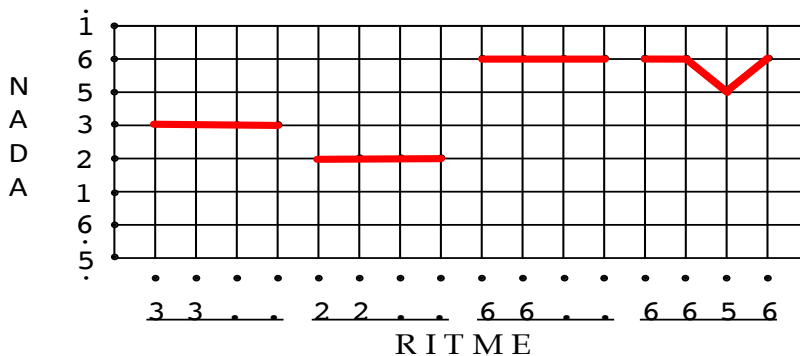
**Frasa arah nada gantung**

Frasa arah nada *gantung* ialah *frasa balungan* gending dalam satu atau dua *gâtrâ* menunjukkan grafik datar. *Frasa* arah nada *gantung* dapat diketahui apabila dalam satu *frasa*, *sabetan* pertama dan *sabetan* terakhir tersusun nada yang sama. *Frasa* arah nada *gantung* lebih cenderung mempunyai *rasa sèlèh* sangat ringan. Contoh *balungan* gending dengan *frasa* arah nada *gantung*.

33.., 22.., 66.., 6656

dan lainnya. Untuk memperjelas pemahaman *frasa* arah nada *gantung*, dapat dilihat pada grafik garis berikut.





Gambar 4. Frasa arah nada gantung  
(Sumber: Harun Isma'il)

Frasa merupakan salah satu elemen penting di dalam sistem garap gending. Frasa setiap gending terkait dengan *biang pathêt*. Frasa merupakan unsur utama *biang pathêt* yang digunakan untuk membangun terbentuknya *rasa sèlèh* pada perasaan manusia. *Biang pathêt* dirumuskan oleh Sri Hastanto melalui identifikasi *frasa* dan *sèlèh* dari *tinthingan*, *grambyangan*, *pathêtan*, *adangiyah*, *senggengan*, *srepegan*, dan *ayak-ayak laras sléndro*. Berikut rekapitulasi *frasa-frasa* setiap *pathêt* yang disarikan dalam *biang pathêt laras sléndro*.

Tabel 2. *Biang pathêt*  
(Sumber: dok. Hastanto)

BIANG PATHÊT												
Balungan Gending	2̣	3̣	5̣	6̣	1	2	3	5	6	1̣	2̣	3̣
Frasa			NN	NN		NN	NN	NN	NN		NN	
	NT	NT	NT	NT		NT	NT	NT	NT	NT		
	NG	NG	NG	NG		NG	NG	NG	NG	NG		
Pathêt	NĒM											
Frasa							MN		MN	MN	MN	
		MT		MT	MT	MT	MT		MT	NT	MT	
				MG	MG	MG	MG		MG	MG	MG	
Pathêt	MANYURĀ											
Frasa			SN			SN		SN		SN		
			ST	ST	ST	ST		ST	ST	ST		
			SG	SG	SG	SG		SG	SG	SG		
Pathêt	SĀNGĀ											

**Keterangan:**

N: Nêm, S: SângĀ, M: ManyurĀ, N: Naik, N: Turun, dan G: Gantung.  
 NN: Nêm Naik, NT: Nêm Turun, NG: Nêm Gantung.  
 MN: ManyurĀ Naik, MT: ManyurĀ Turun, MG: ManyurĀ Gantung.  
 SN: SângĀ Naik, ST: SângĀ Turun, SG: SângĀ Gantung.

**2) Analisis Perubahan Sistem Garap Gending *Alih Pathêt*.**

Garap *alih pathêt* merupakan manifestasi adanya perpindahan sistem garap gending. Dengan demikian, dalam analisis dijelaskan demonstrasi perubahan sistem garap gending *alih pathêt* dalam *laras sléndro*. Garap gending *alih pathêt laras sléndro* memiliki dua kategori perubahan sistem garap. Pertama adalah sistem dinaikkan atau diturunkan (N/T) satu bilah nada dan kedua ialah sistem dinaikkan atau diturunkan (N/T) dua bilah nada.

**a) Sistem Garap Gending *Sléndro*.**

Kategori pertama perubahan sistem garap gending *alih pathêt* ialah dalam kasus *ketawang<sup>6</sup> Sinom Parijatha*. Pemilihan gending dilakukan berdasarkan fenomena penyajian karawitan sehari-hari dimana *ketawang Sinom Parijatha* sering disajikan ke dalam dua *pathêt* yaitu *pathêt manyurå* dan *pathêt sângå*. Atas dasar penyajian tersebut, sistem garap masing-masing *pathêt* dari *ketawang Sinom Parijatha* dianalisis, kemudian dapat segera diketahui perbedaan yaitu perubahan akibat garap *alih pathêt* dari *manyurå* ke *sângå* atau sebaliknya.

Perubahan sistem garap gending *alih pathêt* kedua adalah dalam kasus *ladrang<sup>7</sup> Mugirahayu*. *Ladrang Mugirahayu* di dalam sajian *klenengan<sup>8</sup>* digarap ke dalam *pathêt manyurå* dan *nêm (Grompol)*. Berawal dari fakta penyajian, sistem garap masing-masing *pathêt* dari *ladrang Mugirahayu* dianalisis dan kemudian dilihat perubahannya yaitu sistem *pathêt manyurå* ke *nêm* atau sebaliknya.

Tabel 3. *Ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurå*  
(Sumber: Mloyowidodo)

<i>Bal.</i>	. 111	3312	. 321	321(6)	<i>Buka</i>
<i>Sèlèh</i>	-	-	-	6	
<i>Frasa</i>	MT/ST/NT		MT/ST/NT		
<i>Bal.</i>	11..	3532	5321	321(6)	<i>Umpak</i>
<i>Sèlèh</i>	1	2	1	6	
<i>Frasa</i>	MT/ST/NT		MT/ST/NT		
<i>Bal.</i>	.. 6.	2321	5653	121(6)	<i>Ngelik gongan pertama</i>
<i>Sèlèh</i>	6	1	3	6	
<i>Frasa</i>	ST/NT		MN/NN		
<i>Bal.</i>	. 132	6321	. 3. 2	. 12(6)	<i>Ngelik gongan kedua</i>
<i>Sèlèh</i>	2	1	2	6	
<i>Frasa</i>	MT/ST		MT/ST/NT		
<i>Bal.</i>	33..	5653	2216	353(2)	<i>Ngelik gongan ketiga</i>
<i>Sèlèh</i>	3	3	1/2 2 1/2 6	2	
<i>Frasa</i>	MG/NG		MT/ST/NT		
<i>Bal.</i>	6132	6321	. 3. 2	. 12(6)	<i>Ngelik gongan keempat</i>
<i>Sèlèh</i>	2	1	2	6	
<i>Frasa</i>	MT/ST		MT/ST/NT		
<i>Bal.</i>	2126	3532	6321	353(2)	<i>Ngelik gongan kelima</i>
<i>Sèlèh</i>	6	2	1	2	
<i>Frasa</i>	MT/ST/NT		MT/ST/NT		

<sup>6</sup> Sebuah komposisi gending yang dalam satu *gongan* memiliki tiga puluh dua (32) *sabetan balungan*.

<sup>7</sup> Sebuah komposisi gending dalam satu *gongan* memiliki tiga puluh dua (32) *sabetan balungan* (Kusmayati and Raharja 2019, 28).

<sup>8</sup> Jenis pertunjukan karawitan yang memiliki tujuan utama sebagai hayatan (dinikmati) dan tidak terkait dengan peristiwa lain. Berbeda dengan garaptari atau *pakeliran* (wayang) yang berhubungan dengan gerak (Raharja 2019, 183).

Tabel di atas merupakan hasil identifikasi sistem garap *ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurâ*. Susunan *balungan* dilihat pada kolom yang diberi warna. Susunan *balungan* menjadi acuan menentukan *sèlèh* dan *frasa*. *Sèlèh* bagian *buka* mengacu *sabetan* ke empat *gâtrâ* ke empat (*gong*) yaitu 6 (*ageng*). *Sèlèh* setiap *gâtrâ* bagian *umpak*: 1, 2, 1 (*sedeng*), dan 6 (*ageng*). Menuju *ngelik*, *sèlèh* 6 (*ageng*) berubah ke 6 (*sedeng*).

*Sèlèh* setiap *gâtrâ* bagian *ngelik gong* pertama: 6 (*sedeng*), 1 (*alit*), 3, dan 6 (*sedeng*). *Gong* ke dua: 2 (*alit*), 1 (*sedeng*), 2 (*sedeng*), dan 6 (*ageng*). *Gong* ke tiga: 3 (*sedeng*), 3 (*sedeng*), setengah 2 (*sedeng*) setengah 6 (*ageng*), dan 2 (*sedeng*). *Gong* ke empat: 2 (*alit*), 1 (*sedeng*), 2 (*sedeng*), dan 6 (*ageng*). *Gong* ke lima: 6 (*ageng*), 2, 1, dan 2 (*sedeng*).

*Frasa* bagian *buka* dan *umpak* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa* pertama *ngelik gong* pertama mempunyai arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Frasa* ke dua memiliki arah nada naik *pathêt manyurâ* (MN) dan *nêm* (NN). *Frasa* pertama *gong* ke dua memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT) dan *sângâ* (ST). *Frasa* ke dua memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa* pertama *gong* ke tiga memiliki arah nada *gantung pathêt manyurâ* (MG), dan *nêm* (NG). *Frasa* ke dua mempunyai arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa* pertama *gong* empat memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT) dan *sângâ* (ST). *Frasa* ke dua mempunyai arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa* pertama dan ke dua *gong* lima memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT).

Tabel 4. *Ketawang Sinom Parijatha pathêt sângâ*  
(Sumber: Mloyowidodo)

<i>Bal.</i>	.666	2211	.216	2165	<i>Buka</i>
<i>Sèlèh</i>	-	-	-	5	
<i>Frasa</i>	MT/ST		ST/NT		
<i>Bal.</i>	66..	2321	3216	2165	<i>Umpak</i>
<i>Sèlèh</i>	6	1	6	5	
<i>Frasa</i>	MT/ST		ST/NT		
<i>Bal.</i>	..5.	i2i6	3532	6i65	<i>Ngelik gongan pertama</i>
<i>Sèlèh</i>	5	6	2	5	
<i>Frasa</i>	MT/ST/NT		SN/NN		
<i>Bal.</i>	.62i	5216	.2.1	6535	<i>Ngelik gongan kedua</i>
<i>Sèlèh</i>	i	6	1	5	
<i>Frasa</i>	MT/ST/NT		ST/NT		
<i>Bal.</i>	22..	3532	1165	2321	<i>Ngelik gongan ketiga</i>
<i>Sèlèh</i>	2	2	<sup>1</sup> / <sub>2</sub> 1 <sup>1</sup> / <sub>2</sub> 5	1	
<i>Frasa</i>	MG/SG/NG		MT/ST		
<i>Bal.</i>	.62i	5216	.2.1	6535	<i>Ngelik gongan keempat</i>
<i>Sèlèh</i>	i	6	1	5	
<i>Frasa</i>	MT/ST/NT		ST/NT		
<i>Bal.</i>	1615	2321	5216	2321	<i>Ngelik gongan kelima</i>
<i>Sèlèh</i>	5	1	6	1	
<i>Frasa</i>	MT/ST		ST/NT		

*Ketawang Sinom Parijatha pathêt sângâ* adalah satu kasus gending akibat garap alih *pathêt* dari *pathêt manyurâ*. Bagian *balungan* gending dapat dilihat pada kolom yang diberi warna. Analisis berikutnya yaitu menentukan *sèlèh* dan *frasa*. *Sèlèh* bagian *buka* adalah 5 (*ageng*) mengacu *sabetan* ke

empat *gâtrâ* ke empat (*gong*). *Sèlèh* setiap *gâtrâ* bagian *umpak*: 6 (*ageng*), 1 (*sedeng*), 6, dan 5 (*ageng*). Jika *ngelik*, *sèlèh gong umpak* menjadi 5 (*sedeng*).

*Sèlèh gong pertama ngelik*: 5, 6, 2, dan 5 (*sedeng*). *Gong ke dua*: 1 (*alut*), 6 (*ageng*), 1 (*sedeng*), dan 5 (*ageng*). *Gong ke tiga*: 2, 2 (*sedeng*), *setengah 1 (sedeng) setengah 5 (ageng)*, dan 1 (*sedeng*). *Gong ke empat*: 1 (*alut*), 6 (*ageng*), 1 (*sedeng*), dan 5 (*ageng*). *Gong ke lima*: 5 (*ageng*), 1 (*sedeng*), 6 (*ageng*), dan 1 (*sedeng*).

*Frasa pertama buka* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT) dan *sângâ* (ST). *Frasa ke dua buka* memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Frasa pertama umpak* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT) dan *sângâ* (ST). *Frasa ke dua* memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Frasa pertama ngelik gong pertama* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa ke dua* memiliki arah nada naik *pathêt sângâ* (SN) dan *nêm* (NN). *Frasa pertama gong ke dua* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa ke dua* memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Frasa pertama gong ke tiga* memiliki arah nada *gantung pathêt manyurâ* (MG), *sângâ* (SG), dan *nêm* (NG). *Frasa ke dua* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT) dan *sângâ* (ST). *Frasa pertama gong ke empat* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa ke dua* memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Frasa pertama gong ke lima* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT) dan *sângâ* (ST). *Frasa ke dua* memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT).

Berdasarkan analisis sistem garap masing-masing *pathêt* pada *ketawang Sinom Parijatha*, ditarik satu rangkuman kecil yaitu ada perubahan susunan *balungan*, *sèlèh*, dan *frasa*. Susunan *balungan Sinom Parijatha pathêt manyurâ* jika dialih *pathêt* ke *sângâ*, harus diturunkan satu *bilah* nada.

Tabel 5. *Ladrang Mugirahayu pathêt manyurâ*  
(Sumber: Mloyowidodo)

<b>Bal</b>	...6	6165	1653	6132	Buka
<b>Sèlèh</b>	-	-	-	2	
<b>Frasa</b>	ST/NT		MT/ST/NT		
<b>Bal</b>	361.	3612	361.	3612	Kenong satu dan dua
<b>Sèlèh</b>	1	2	1	2	
<b>frasa</b>	MT/ST/NT		MT/ST/NT		
<b>Bal</b>	3523	6165	1653	6132	Kenong tiga dan empat
<b>Sèlèh</b>	3	5	3	2	
<b>frasa</b>	ST/NT		MT/ST/NT		

Tabel di atas adalah sistem garap *ladrang Mugirahayu pathêt manyurâ*. Susunan *balungan* berada pada kolom yang diberi warna. Analisis *sèlèh* pada *buka* adalah 2 (*sedeng*) mengacu *sabetan* ke empat *gâtrâ* ke empat (*gong*). *Sèlèh* setiap *gâtrâ kenong pertama* dan ke dua adalah 1 dan 2 (*sedeng*). *Kenong ke tiga*: 3 dan 5 (*sedeng*). *Kenong ke empat*: 3 dan 2 (*sedeng*).

*Frasa pertama buka* memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Frasa ke dua* memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT). *Frasa kenong pertama* dan ke dua memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT).

*Kenong* tiga memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Kenong* empat memiliki arah nada menurun *pathêt manyurâ* (MT), *sângâ* (ST), dan *nêm* (NT).

Tabel 6. *Ladrang Grompol pathêt nêm*  
(Sumber: Mloyowidodo)

<i>Bal</i>	...2	2̇3̇2̇1̇	3̇2̇1̇6	236(5)	<i>Buka</i>
<i>Sèlèh</i>	-	-	-	5	
<i>Frasa</i>	ST/NT		ST/NT		
<i>Bal</i>	623.	6235̇	623.	6235̇	<i>Kenong satu dan dua</i>
<i>Sèlèh</i>	3	5	3	5	
<i>frasa</i>	ST/NT		ST/NT		
<i>Bal</i>	66..	2̇3̇2̇1̇	3̇2̇1̇6	236(5)	<i>Kenong tiga dan empat</i>
<i>Sèlèh</i>	6	1̇	6	5	
<i>frasa</i>	ST/NT		ST/NT		

*Ladrang grompol* adalah salah satu contoh gending akibat garap alih *pathêt* dari *manyurâ* ke *nêm*. Analisis susunan *balungan* dilihat pada kolom yang diberi warna. Analisis *sèlèh* bagian *buka* mengacu *sabetan* ke empat *gâtrâ* empat (*gong*) yaitu 5 (*sedeng*). *Sèlèh* setiap *gâtrâ* *kenong* pertama dan ke dua adalah 3 dan 5 (*sedeng*). *Kenong* tiga: 6 (*sedeng*) dan 1 (*alit*). *Kenong* empat: 6 dan 5 (*sedeng*). *Frasa* pertama dan ke dua *buka* memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT). *Frasa* *kenong* pertama, dua, tiga, empat memiliki arah nada menurun *pathêt sângâ* (ST) dan *nêm* (NT).

Berdasarkan analisis dan identifikasi sistem garap masing-masing *pathêt* dari *ladrang Mugirahayu* ditarik pemahaman adanya perubahan susunan *balungan*, *sèlèh*, dan *frasa* gending. *Balungan* *ladrang Mugirahayu pathêt manyurâ* ketika dialih *pathêt* ke *ladrang Grompol pathêt nêm*, harus dinaikkan dua *bilah* nada.

## B. Pertimbangan Alih *Pathêt*.

Salah satu faktor yang mendasari terjadinya garap alih *pathêt* pada gending adalah pertimbangan. Pertimbangan bersifat fakultatif yaitu memiliki beragam pilihan (Supanggih 2009, 347). Pertimbangan di dalam garap alih *pathêt* memiliki peran penting. Peran yang menjadi tolok ukur atau referensi pertanggungjawaban bagi *penggarap*. Berikut hal yang menjadi pertimbangan dalam garap alih *pathêt*.

### 1) Kesamaan Kontur Melodi *Balungan* Gending

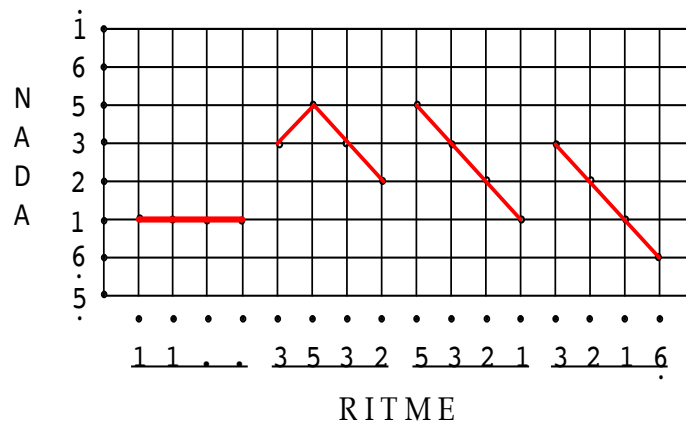
Kontur ialah garis penghubung perjalanan tinggi rendahnya nada. Kontur digunakan untuk mengidentifikasi pergerakan (alur) melodi yang digambarkan dengan grafik garis. Grafik garis akan menghasilkan sebuah pola dari pergerakan (alur) melodi (kontur). Pola tersebut selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan teknis dalam melakukan garap gending alih *pathêt*. Garap alih *pathêt* dapat terjadi manakala gending A (awal) dan gending B (sasaran) memiliki kesamaan kontur melodi *balungan*. Untuk membuktikan hal tersebut dilakukan analisis kontur melodi *balungan* gending *laras sléndro*.

Dalam gending *laras sléndro* terdapat dua kategori analisis kontur melodi *balungan*. Pertama, analisis kontur melodi *balungan* gending dengan sistem N/T satu bilah nada dalam kasus *ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurå* dan *sångå*. Kedua, analisis kontur melodi *balungan* gending dengan sistem N/T dua bilah nada dalam kasus *ladrang Mugirahayu pathêt manyurå* dan *Grompol pathêt nĕm*. Untuk keperluan analisis kontur melodi *balungan* gending, eksekusi objek dilakukan dalam empat *gåtrå*. Berikut analisis kontur melodi pada gending *laras sléndro*.

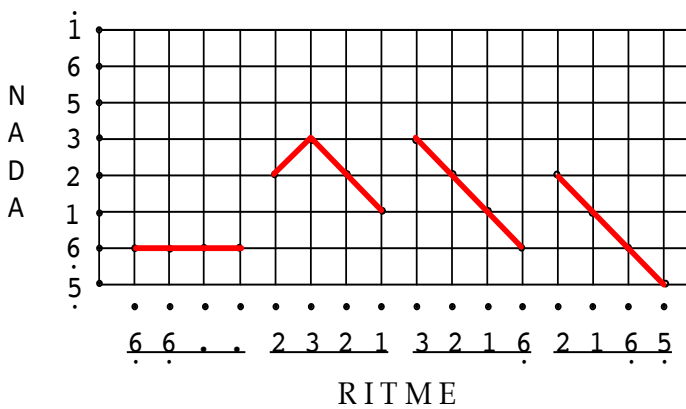
**a) Ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurå dan sångå.**

Balungan umpak *pathêt manyurå*: 11... 3532̇ 5321 3216̇

Balungan umpak *pathêt sångå*: 66... 2321̇ 3216̇ 2165̇



Gambar 2. Kontur melodi *ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurå* (Sumber: Harun Isma'il)



Gambar 3. Kontur melodi *ketawang Sinom Parijatha pathêt sångå* (Sumber: Harun Isma'il)

Garis grafik di atas ialah bagian *umpak ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurå* dan *sångå*. Kedua garis grafik memiliki pola kontur melodi yang sama. *Gåtrå* pertama, mempunyai pola garis lurus datar 4 titik (ritme). *Gåtrå* kedua, dengan pola garis naik satu titik, kemudian turun dua titik. *Gåtrå* ketiga dan keempat, sama-sama memiliki pola garis miring panjang turun 4 titik. Kontur melodi yang sama antara *Sinom Parijatha pathêt manyurå* dan *sångå* menjadi satu bukti proses *alih pathêt* berhasil dilakukan pada gending *sléndro* dengan sistem N/T satu bilah nada.

Apabila kontur melodi kedua *pathĕt* memiliki perbedaan, proses garap *alih pathĕt* pada gending tidak dapat dilakukan.

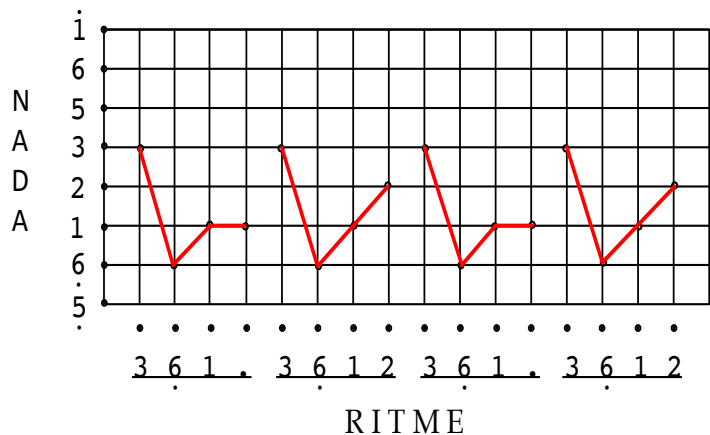
**b) Ladrang Mugirahayu *pathĕt manyurå* dan Grompol *pathĕt nĕm***

Balungan kenong I dan II Mugirahayu:

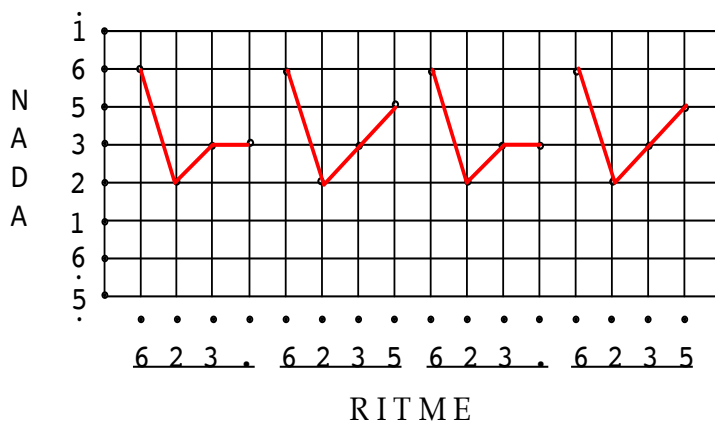
3̣6̣1̣. 3̣6̣1̣2̣ 3̣6̣1̣. 3̣6̣1̣2̣
-----------------------------------

Balungan kenong I dan II Grompol:

6̣2̣3̣. 6̣2̣3̣5̣ 6̣2̣3̣. 6̣2̣3̣5̣
-----------------------------------



Gambar 4. Kontur melodi *ladrang Mugirahayu pathĕt manyurå* (Sumber: Harun Isma'il)



Gambar 5. Kontur melodi *ladrang Grompol pathĕt nĕm* (Sumber: Harun Isma'il)

Garis grafik *ladrang Mugirahayu pathĕt manyurå* dan *Grompol pathĕt nĕm* mempunyai pola kontur melodi yang sama. *Gåtrå* pertama, pola garis panjang turun satu titik, kemudian naik satu titik, setelahnya datar satu titik. *Gåtrå* kedua, pola garis panjang turun satu titik, kemudian naik dua titik. *Gåtrå* ketiga, pola garis panjang turun satu titik, kemudian naik satu titik, setelahnya dataar satu titik. *Gåtrå* keempat, pola garis panjang turun satu titik, kemudian naik dua titik. Kontur melodi yang sama antara *ladrang Mugirahayu pathĕt manyurå* dan *Grompol pathĕt nĕm* menjadi satu bukti proses *alih pathĕt* dapat dilakukan pada gending *slĕndro* dengan sistem N/T dua bilah nada.

## Kesimpulan

Garap gending *alih pathêt* dalam gending-gending *laras slendro* menghasilkan dua kategori perubahan sistem garap gending. Pertama, perubahan sistem garap dengan menaikkan atau menurunkan (N/T) satu bilah nada dalam kasus *ketawang Sinom Parijatha pathêt manyurå* dan *sångå*. Kedua, perubahan sistem garap gending dengan menaikkan atau menurunkan (N/T) dua bilah nada dalam kasus *ladrang Mugirahayu pathêt manyurå* ke *Grompol pathêt nêm*.

Satu elemen pertimbangan garap *alih pathet* ialah kesamaan kontur melodi *balungan*. Garap *alih pathêt* pada gending dapat dilakukan manakala terdapat kesamaan kontur melodi antara *balungan* gending A (awal) ke gending B (sasaran). Dengan demikian, garap gending *alih pathet* tidak dapat terjadi manakala elemen kontur melodi *balungan* tidak sama.

## Daftar Pustaka

- Aji, Ananto Sabdo. 2019. "Konsep Mandheg Dalam Karawitan Gaya Surakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 20 (2): 81-95.
- Ambarwati, Uni, and Suyoto Suyoto. 2020. "Ngelik Silihan Dalam Karawitan Gaya Surakarta." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 19 (2): 67-84. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i2.3075>.
- Ardana, Ketut I. 2020. "Representasi Konsep Patet Dalam Tradisi Garap Gamelan Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 21 (1): 11-27. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i1.4213>.
- Budiarti, Muriah. 2013. "Konsep Kepesendenan Dan Elemen-Elementer Dasarnya." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13 (2): 147-56. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2781>.
- Hastanto, Sri. 1985. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music." Durham University.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Kusmayati, Hermien, and Raharja Raharja. 2019. "Memahami Lelangan Beksan Banjaransari Melalui Elemen Musikal Karawitan." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 20 (1): 24-35. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3510>.
- Martopangrawit, L R. 1975. *Pengetahuan Karawitan*. ASKI.
- Mulyati, Yati. 2005. *Konsep Sistem Informasi*. Jurnal Administrasi Pendidikan UPI. Vol. 3. Yogyakarta: Deepubliker. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=o8LjCAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=jeperson+hutahaeen+2015&ots=t-tdrjJ\\_cJ&sig=XVnrRcO7c4sROXzyyTQL9Xu7fLk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=jeperson+hutahaeen+2015&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=o8LjCAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=jeperson+hutahaeen+2015&ots=t-tdrjJ_cJ&sig=XVnrRcO7c4sROXzyyTQL9Xu7fLk&redir_esc=y#v=onepage&q=jeperson+hutahaeen+2015&f=false).
- Muslihudin, Muhamad dan Oktavianto. 2016. *Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Menggunakan Model Terstruktur Dan UML*. Edited by Arie Pramestra. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Raharja, Budi. 2019. "Pembelajaran Karawitan Jawa Tingkat Dasar Berbasis Multimedia Dalam Belended Learning." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 20 (3): 176-88. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/3842%0Ahttps://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/3842/1782>.
- Sejati, Irfanda Rizki Harmono, Tejo Bagus Sunaryo, and Sunarto. 2022. "Seni Pertunjukan Dan Kreativitas Kelompok Musik Setabuhan Yogyakarta" 23 (2): 107-16.
- Sindoesawarno. 1973. *Ilmu Karawitan*. Jilid 1. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sosodoro, R.J.Bambang. 2014. "Klasifikasi Karakter Rebaban Gaya Surakarta." *Keteg: Jurnal*



- Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 14 (1): 14–26.
- Sugimin. 2013. "Aneka Garap Ladrang Pangkur." *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 13 (aneka garap ladrang pangkur): 88–122.
- Sumarsam. 1976. *Inner Melody in Javanese Gamelan*. Wesleyan University. <https://books.google.co.id/books?id=BuULPQAACAAJ>.
- Sunarto, Bambang. 2019. "Manuskrip: Pengertian Dan Jenis Penelitian Seni." In . Surakarta.
- Sunu Punjul Tyoso, Julianto. 2016. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supanggah, Rahayu. 1985. "Introduction Aux Styles d'Interpretation Dans La Musique Javanaise." *Atelier National de Reproduction des Thèses de l'Univ. de Lille*.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sutabri, Tata. 2012. *Analisis Sistem Informasi*. Edited by Christian Putri. Yogyakarta: Andi Offset.
- Teguh, Teguh. 2017. "Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 18 (2): 103–12. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.2447>.
- Wahyudi, Aris -. 2021. "Galong Dan Pathet Manyura Dalam Pedalangan Ngayogyakarta: Sebuah Perbandingan 'Rasa.'" *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 22 (1): 12–23. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.4646>.
- Wikandaru, Reno, L. Lasiyo, and Suminto A. Sayuti. 2018. "Rasa Sebagai Prinsip Pertama Ontologi Harmoni Dalam Pathet Pergelaran Wayang." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3 (2): 120–39. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.5629>.
- Wrahatnala, Bondet. 2021. "Inovasi Dan Pembauran Genre Dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 22 (2): 69–79. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5180>.

### Diskografi

- ACD-001. 1971. *Klenengan Gobjok*, Pimp. Atmosoenarto. Surakarta: Lokananta.
- ACD-021. 1972. *Sarung Jagung*, Pimp. Ki Nartosabdho. Surakarta: Lokananta.
- ACD-034. 1973. *Randanunut*, Pimp. Atmosoenarto. Surakarta: Lokananta.
- ACD-069. 1978. *Carang Gantung* Pimp. Atmosoenarto. Surakarta: Lokananta.
- ACD-142. 1979. *Gendhing-Gendhing Kasmaran*, Pimp. Atmosoenarto. Surakarta: Lokananta.
- ACD-205. 1984. *Serat Wedhatama I*, Pimp. Ki Nartosabdho. Surakarta: Lokananta.
- ACD-157. 1980. *Laler Mengeng*, Pimp. Turahjo Hardjomartono. Surakarta: Lokananta.

### Informan

- Bagus Danang Surya Putra (32 th), Seniman karawitan, menguasai instrumen *rebab*, *kendang*, dan *gender*. Tretes, Karangkepoh, Karanggede, Boyolali.
- Mariun. (71 th), Seniman karawitan, menguasai instrumen *bonang barung*. Ngemplak, Alastuwo, Kebakkramat, Karanganyar.
- Rusdiyantoro (64 th) Seniman karawitan, menguasai bidang ilmu karawitan. Benowo RT 06/ VII, Ngringo, Jaten, Karanganyar.
- Sukamso (64 th) Seniman karawitan, menguasai instrumen *gendèr*. Benowo RT 06/ VII, Ngringo, Jaten, Karanganyar.
- Sularno (70 th), Seniman karawitan, menguasai instrumen *rebab* dan *gender*. Jatikuwung, Gondangrejo, Karanganyar.

Supardi. (64 th), Seniman karawitan, menguasai instrumen *bonang barung*. Benowo RT 06/VII, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suwita Radya. (64 th), *Tindhil Abdi Dalem Pengrawit* Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, Empu Karawitan ISI Surakarta. Sragen, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

Suyoto. (62 th). *Perebab, pengendang, pambiwara* dan guru *vokal*. Tlumpuk, Waru, Kebakkramat, Karanganyar.